

# AMBIANCE

## Jurnal Desain Interior

Vol. 1 | No. 2 | Bandung, Februari 2008

### RUMAH ULU KOMERING

Erwan Suryanegara

### STUDI KOMPARASI BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR GEREJA W.C.P. SCHOEMAKER (STUDI KASUS GEREJA KATEDRAL ST. PETRUS & GPIB BETHEL BANDUNG)

Krismanto Kusbiantoro

### ANALISIS KEBUTUHAN INTERIOR RUANG PANGGUNG DALAM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL JAWA BARAT

Isabella Isthipraya Andreas

### INTEGRASI KONSEP ISLAMI DAN KONSEP ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN ARSITEKTUR MASJID

(STUDI KASUS PADA KARYA ARSITEKTUR  
MASJID ACHMAD NOE'MAN)

Utami

### RUMAH TRADISIONAL SUNDA DALAM PERSPEKTIF TEORI PARADOKS

Martinus Deny

### TINJAUAN INKULTURASI AGAMA KATOLIK DENGAN BUDAYA JAWA PADA BANGUNAN GEREJA KATOLIK DI MASA KOLONIAL BELANDA (STUDI KASUS : GEREJA HATI KUDUS YESUS, PUGERAN, YOGYAKARTA)

Yunita Setyoningrum

**DAFTAR ISI**

- Hlm.
- 61 **RUMAH ULU KOMERING**  
Erwan Suryanegara
- 71 **STUDI KOMPARASI BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR GEREJA W.C.P. SCHOEMAKER (STUDI KASUS GEREJA KATEDRAL ST. PETRUS & GPIB BETHEL BANDUNG)**  
Krismanto Kusbiantoro
- 81 **ANALISIS KEBUTUHAN INTERIOR RUANG PANGGUNG DALAM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL JAWA BARAT**  
Isabella Isthipraya Andreas
- 91 **INTEGRASI KONSEP ISLAMI DAN KONSEP ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN ARSITEKTUR MASJID (STUDI KASUS PADA KARYA ARSITEKTUR MASJID ACHMAD NOE'MAN)**  
Utami
- 101 **RUMAH TRADISIONAL SUNDA DALAM PERSPEKTIF TEORI PARADOKS**  
Martinus Deny
- 113 **TINJAUAN INKULTURASI AGAMA KATOLIK DENGAN BUDAYA JAWA PADA BANGUNAN GEREJA KATOLIK DI MASA KOLONIAL BELANDA (STUDI KASUS : GEREJA HATI KUDUS YESUS, PUGERAN, YOGYAKARTA)**  
Yunita Setyoningrum

**STUDI KOMPARASI BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR  
GEREJA W.C.P. Schoemaker**

**(STUDI KASUS GEREJA KATEDRAL ST. PETRUS &  
GPIB BETHEL BANDUNG)**

**COMPARATIVE STUDY OF FORM AND MEANING IN  
W.C.P. SCHOEMAKER CHURCH ARCHITECTURE**

**(CASE STUDY ON ST. PETER CATHEDRAL CHURCH &  
GPIB BETHEL CHURCH IN BANDUNG)**

**Krismanto Kusbiantoro \***

*Jurusan Desain Interior Arsitektur, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha  
Jalan Prof. drg. Suria Sumantri, MPH No. 65 Bandung, 40164*

*Architecture as a man made built environment is a product of culture and human civilization. Through architecture, we can learn about the civilization that involved in creating the architectural artifacts. Therefore architecture is a civilization product can be considered as signs with meanings behind it.*

*One of architectural object that is meaningful is the architecture of churches. Church architecture is meaningful because contained not only functional meanings but also religious meanings which had been produced for thousands years by human civilization.*

*W.C.P Schoemaker is a Dutch architect who designed 2 great churches in Bandung – that is Catholic Church : St Peter’s Cathedral and Lutheran Church : Bethel Church – at the same decade. It is interesting that Schoemaker created these 2 churches at about the same period as a synthesis of each denomination’s needs, values and religious concepts but with so many similarities in each design elements.*

*In this paper, the similarities of design elements that is found in both buildings will be collected. This paper also tries to find out whether the elements are the synthesis of basic Christianity or they are a personal characteristic of the architect.*

**Keywords:** *architecture, meaning, similarity, design elements.*

**1. Pendahuluan**

Bangunan gereja sebagai wadah kegiatan spiritual bagi umat Kristiani sudah berabad-abad menghiasi dunia arsitektur. Bahkan, langgam arsitektur Gothic, yang hampir semua objeknya adalah bangunan gereja, tercatat dalam sejarah perkembangan arsitektur dunia sebagai produk arsitektur yang pada zamannya merupakan “essential

expression” bagi kekristenan di Eropa (Barraclough, Geoffrey, 1981: 23).

Vitruvius dalam *The Ten Book of Architecture* mengatakan bahwa arsitektur mencakup *Utilitas, Firmitas, dan Venustas*. Demikian juga, pada arsitektur bangunan gereja yang tidak pernah lepas dari fungsi yang diwadahnya. Bangunan gereja sebagai tempat beribadah bagi umat Kristiani memiliki tuntutan fungsional yang

\* Penulis untuk korespondensi: Tlp. +62-22-2012186 ext. 602, E-mail: christophorus\_krismanto@yahoo.com

mempengaruhi bentukan arsitekturnya, yaitu berupa tuntutan kemampuan suatu bangunan untuk mawadahi berbagai aktivitas ritual/liturgi, beserta segala aktivitas pendukungnya. Pada sisi lain, konteks sosio-kultural, kondisi politik, ekonomi dan tuntutan zaman pada saat suatu produk arsitektur dibuat juga membawa pengaruh pada perwujudan bentukan arsitekturnya, termasuk pada bangunan gereja.

Perkembangan Gereja Kristiani di dunia telah melalui berbagai pergulatan, hingga pada abad ke-17 mengalami perpecahan menjadi 2 aliran besar yaitu Gereja Katolik dan Protestan. Kedua aliran ini kemudian masuk ke Indonesia. Dampak dari imperialisme yang terjadi di Indonesia zaman itu telah meninggalkan peninggalan – peninggalan berharga berupa gereja-gereja kolonial yang dibangun di kota-kota besar di Indonesia. Gereja-gereja tersebut didesain sang arsitek tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai dan faham teologis yang dianut alirannya masing-masing. Akan tetapi, adalah suatu kenyataan bahwa di tengah perbedaan tersebut, ditemukan kesamaan yang mendasar dalam hal keimanan akan Allah Bapa, Yesus, dan Roh Kudus.

W.C.P Schoemaker adalah seorang arsitek Belanda yang mendesain dua buah gereja yang berada di Bandung, yaitu Gereja Katolik Katedral St. Petrus di Jl. Merdeka dan GPIB Bethel di Jl. Wastukencana. Keduanya didesain beliau dalam dekade yang sama. Hal yang menarik adalah bahwa Schoemaker melahirkan dua karyanya dalam dekade yang sama, sebagai sintesis dari kebutuhan, konsep, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing aliran, tetapi banyak kesamaan elemen desain yang dapat kita jumpai pada kedua gereja tersebut.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang berusaha untuk mendata elemen-elemen yang sama pada kedua karya Schoemaker ini dan mencari tahu apakah elemen tersebut

memang suatu sintesis dari nilai kristianitas yang mendasar itu, ataukah hanya suatu karakteristik personal sang arsitek. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif interpretatif terhadap objek studi dengan terlebih dahulu memilah objek studi dalam tiga elemen pembentuknya yaitu elemen bentuk dan ruang, elemen pelingkup ruang, dan elemen-elemen dekoratif.

## 2. Arsitektur Sebagai Produk Budaya yang Sarat Makna

Arsitektur adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang merupakan suatu produk budaya dan peradaban manusia. Perkembangan arsitektur didasari oleh perkembangan kebudayaan manusia dalam arti yang luas, termasuk di dalamnya teknologi. Arsitektur dapat dipelajari dari kebudayaan manusia, yang diterjemahkan menjadi suatu artifak (arsitektur) dan juga sebaliknya. Melalui artifak arsitektur, dapat dipelajari kebudayaan manusia yang menciptakannya. Oleh sebab itu, arsitektur adalah produk budaya yang sarat akan makna.

Salah satu objek arsitektur yang sarat akan makna adalah arsitektur rumah ibadah, yaitu: arsitektur mesjid, gereja, klenteng, dan sebagainya. Objek arsitektur rumah ibadah menjadi sarat akan makna karena tidak sekadar mengandung makna pragmatik/fungsional saja, tetapi juga mengandung makna-makna keagamaan yang dihasilkan suatu peradaban manusia selama ratusan bahkan ribuan tahun. Makna-makna ini tertuang baik dalam wujud arsitekturnya secara keseluruhan, maupun dalam elemen-elemen simbolik yang ada pada objek arsitekturnya.

Elemen-elemen simbolik yang ada pada objek arsitektur rumah ibadah selain berperan dalam pembentukan suasana sakral pada bangunan ibadah, juga memberi karakter khusus yang menunjukkan hakikat,

falsafah, dan aturan-aturan yang berlaku pada agama tersebut. Dalam mempelajari makna dalam arsitektur gereja, dasar teoretis yang dipakai dalam menganalisis adalah ilmu semiologi atau semiotika.

Menurut Jonathan Culler, semiologi atau semiotika, berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang artinya tanda/sign. Semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda. Dalam semiologi dipelajari bagaimana suatu makna terbentuk oleh tanda. Secara lebih luas, semiologi mempelajari sistem konvensi yang memungkinkan komunikasi secara tersurat dan mempelajari refleksi tanda dan penandaan yang tersurat.

Charles Jencks dalam bukunya *Meaning in Architecture* mengatakan bahwa semiologi sebagai teori tanda merupakan ilmu pengetahuan dasar yang menyangkut komunikasi manusia. Oleh karena itu, penggunaan semiologi untuk mengerti makna dalam arsitektur menjadi penting dan relevan.<sup>1</sup> Perwujudan bentuk arsitektur dilihat sebagai tanda yang merepresentasikan suatu makna dibaliknya. Dengan demikian, ilmu semiologi dipakai dalam menginterpretasikan bahasa bentuk arsitektur.

Jadi, isu utama dalam studi tentang semiologi dalam arsitektur adalah hubungan antara perwujudan bentukan arsitektur sebagai tanda dengan makna yang ada dibalik tanda tersebut. Perwujudan bentukan arsitektur dalam hal ini mencakup elemen-elemen arsitektur, yaitu elemen massa, elemen ruang, dan elemen pelingkup ruang (*surface element*). Masing-masing elemen ini berpotensi untuk menjadi tanda dan memuat suatu makna.

Makna dibalik tanda-tanda tersebut bisa berupa makna pragmatik (makna yang didasari semata-mata oleh fungsi) dan bisa

juga lebih dari sekadar makna pragmatik. Oleh sebab itu, dalam konteks arsitektur gereja, bentukan arsitektur bisa merepresentasikan hakikat, falsafah, dan nilai-nilai yang berlaku dari agama. Akan tetapi, paling sedikit suatu tanda harus memuat makna pragmatik.

### 3. Elemen Arsitektur dan *Sintax*

Tanda (*sign*) berupa kata-kata (dalam konteks linguistik) merupakan *sintax* dalam suatu sistem kebahasaan. Dalam suatu sistem kebahasaan, kata-kata bisa berperan sebagai subjek, predikat, objek dan keterangan. Suatu makna sintaktik dapat terbentuk dengan penyusunan peran-peran tersebut dalam suatu sistem bahasa.

Dalam konteks arsitektur, makna sintaktik arsitektur terbentuk dari susunan *sintax-sintax*, yang tidak lain adalah elemen-elemen arsitektur. Elemen-elemen tersebut antara lain bentuk dan tatanan ruang arsitektur serta pelingkup ruangnya. Dalam konteks arsitektur gereja, selain bentuk, tatanan ruang, dan pelingkup ruangnya, ada juga elemen-elemen simbolik arsitektur gereja.

Dari analogi di atas, studi tentang makna dalam arsitektur gereja yang dilakukan terhadap objek studi menyangkut tiga hal, yaitu:

#### a. Bentuk dan Ruang

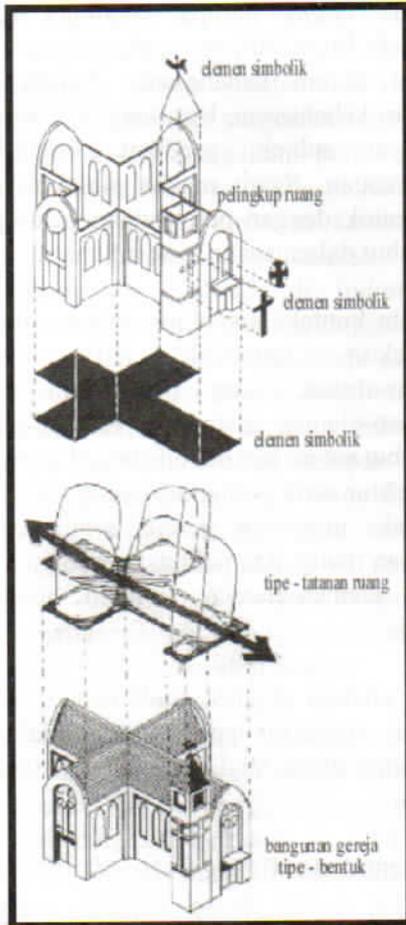
Studi tentang bentuk dan ruang mencakup pembentukan ruang akibat fungsi dan aktivitas, tipe tatanan ruang dalam yang berdampak pada ekspresi bangunan dan maknanya.

#### b. Pelingkup Ruang

Studi tentang pelingkup ruang gereja (*surface element*) mencakup berbagai elemen pelingkup ruang, yaitu dinding,

1 Jencks, Charles, Ed. 1969. *Meaning in Architecture*. London: Contributors and Design Yearbook, Ltd.

lantai, dan *plafond*. Elemen-elemen pelingkup yang membentuk ruang merupakan bagian dari bangunan yang potensial untuk dimuati makna tertentu. Oleh sebab itu, perlu diteliti secara khusus. Yang hendak dicari dari studi terhadap pelingkup ruang adalah makna apa saja yang terkandung dalam pelingkup ruang, yang berdampak langsung pada kualitas ruang dalamnya.



**Gambar 1.**  
Elemen-elemen arsitektur sebagai susunan syntax yang membentuk makna sintaktik

c. Elemen-elemen Simbolik

Studi tentang elemen simbolik gereja mencakup berbagai simbol yang ada pada gereja, yang melekat pada pelingkup ruang. Simbol-simbol yang ada pada gereja dianalisis dengan

memperhatikan makna yang terkandung di dalamnya.

4. Profil Arsitek

Kemal Charles Proper Wolff Schoemaker (1882- 1949) adalah salah satu arsitek terkemuka Belanda yang memiliki banyak peran dalam pembangunan gedung bersejarah di kota Bandung, kota tempat ia dimakamkan.

Selain bangunan, tidak sedikit tulisan hasil penelitiannya mengenai kebudayaan Indonesia khususnya tentang arsitektur tradisional termasuk candi. Bersama McLaine Pont, arsitek yang merancang kampus ITB, arsitek kelahiran Banyu Biru Ambarawa ini membentuk kesatuan pandangan arsitektur yang sangat memperhatikan potensi dan budaya setempat yang tampak pada karyanya. Kedua arsitek tadi, berusaha memadukan arsitektur tradisional Indonesia dengan arsitektur modern Eropa.

Menurut Schoemaker, ada perbedaan penting antara arsitektur *occidental* (barat) dengan arsitektur tradisional Indonesia (timur). Arsitektur *occidental* merupakan suatu konstruksi yang bersifat totalitas, sedangkan arsitektur tradisional Indonesia merupakan susunan yang subjektif, elementer, dengan mengutamakan wajah luar terutama wajah depan.

Karya-karya Schoemaker banyak bertebaran di penjuru kota Bandung dan hampir semua karya itu menjadi penanda fisik penting di Bandung di antaranya Kologdam (Jl. Aceh), Gedung Merdeka / Concordia (Jl Asia Afrika), gedung Landmark / Bioskop Van Dorp (Jl. Braga), Gereja Katedral St. Petrus (Jl. Merdeka), Gereja Bethel (Jl. Wastukencana), Observatorium Bosscha (Lembang), Hotel Preanger (Jl. Asia Afrika), Rektorat UPI (Villa Isolla), Masjid Cipaganti (Jl.

- Cipaganti), Gedung PLN (Jl. Asia Afrika) dan Penjara Sukamiskin - Ujung Berung.

Ciri-ciri arsitektur (bangunan) Schoemaker:

- Penggunaan hierarki dan aksis vertikal / horizontal, sumbu utara-selatan dan usaha untuk menyatukan massa dan lingkungannya.
- Zoning dan fungsi ruang yang jelas pada setiap segmen ruang tanpa melupakan unsur penyatuan dengan alam.
- Komposisi massa simetris pada sebagian massanya, tetapi tidak simetris secara keseluruhan.
- Merancang dengan memasukkan unsur tradisional (lokal) dalam elemen bangunan, dekorasi, bentuk keseluruhan, dan menggabungkannya dengan arsitektur yang bersifat totalitas (barat).
- Pada bangunan awal, masih banyak menggunakan elemen Eropa (*gable, moulding, dormer*, menara, dll). Akan tetapi, sejak tahun 1935 lebih mengarah pada arsitektur modern.

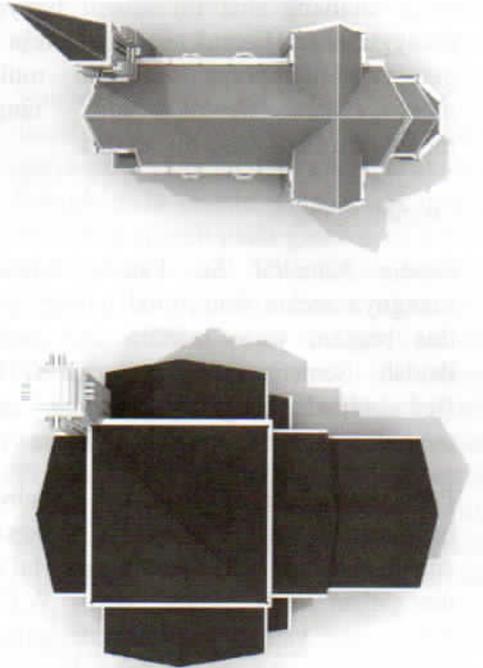
## 5. Analisis Studi Kasus

### 5.1 Analisis Elemen Bentuk dan Massa

- Tatanan massa

Gereja GPIB Bethel dan Katedral St Petrus sama-sama secara susunan massa membentuk "salib" meskipun dalam proporsi dan konfigurasi yang berbeda.

Gereja Katedral St. Petrus membentuk salib dengan proporsi yang lebih ramping, di mana area penerima adalah lewat kaki salib. Sementara gereja GPIB Bethel proporsinya lebih besar dengan area penerima lewat kepala salib.



**Gambar 2 (a&b).**  
Susunan massa berbentuk salib pada Gereja Katedral St. Petrus (atas) dan Gereja GPIB Bethel (bawah)  
(Sumber : dokumentasi penulis, 2007)

Tatanan massa berbentuk salib bukanlah hal baru dalam desain gereja. Bagi gereja-gereja tua/klasik, bentuk salib adalah bentuk yang paling umum. Salib merupakan simbol identitas kristiani. Salib mengingatkan umat kristiani tentang pengorbanan Kristus dan penyelamatan manusia. Kematian Kristus di salib adalah sebuah wujud nyata kasih dalam pengorbanan diri Kristus demi menyelamatkan manusia. Salib juga merupakan simbol kemenangan dari dosa. Karena peristiwa penyaliban Kristus, umat manusia diselamatkan dari dosa (menang dari dosa). Salib juga mengingatkan umat Kristiani untuk meninggalkan hidup keduniawian dan senantiasa berbalik kepada Tuhan.

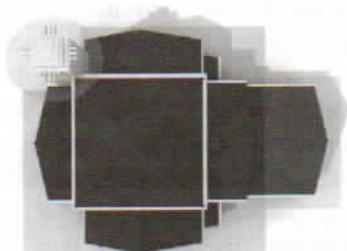
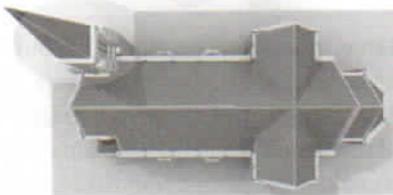
- Tatanan bentuk salib yang dipilih oleh Schoemaker untuk kedua gereja ini dipengaruhi oleh bentuk gereja di Eropa yang memang saat itu sangat banyak menggunakan bentuk salib. Gereja - gereja kontemporer saat ini mulai meninggalkan bentuk salib, tanpa mengurangi arti salib itu sendiri.

- Tatanan ruang

Gereja Katedral St. Petrus, tatanan ruangnya secara fungsional terbagi atas dua bagian, yaitu menara dan ruang ibadah. Sementara pada Gereja GPIB Bethel pada bagian belakang ada tambahan ruang berupa ruang *consistory*.

Persamaan menarik adalah bahwa bangunan ini “diganggu” kesan simetrisnya oleh kehadiran menara. Hal ini merupakan ciri khas dari W.C.P Schoemaker yang kerap kali menampilkan bangunan utama yang simetris sebagian.

Wujud simetris memberi kesan formal pada kedua bangunan ini sementara



**Gambar 3(a&b).**

Tatanan ruang Gereja Katedral St. Petrus (atas) dan Gereja GPIB Bethel (bawah) yang terdiri dari menara dan ruang ibadah berbentuk simetris.

(Sumber: dokumentasi penulis, 2007)

menara memberi respon terhadap ruang sudut pada tapak.

- Menara / Tower

Kedua bangunan ini dilengkapi masing - masing oleh menara yang secara fungsional merupakan sikap terhadap ruang sudut pada tapak. Selain itu, menara ini juga menjadi orientasi bagi ruang-ruang publik di sekitar tapak karena ukurannya yang tinggi dan sengaja diekspos sebagai *landmark* dan *focal point* dari suatu kawasan.

Menara dalam bangunan gereja memiliki muatan simbolik sebagai suatu peringatan dan undangan bagi umat untuk datang beribadah. Apalagi dengan dilengkapi oleh keberadaan lonceng yang kerap digunakan dalam perayaan tertentu.

Keunikannya adalah posisi menara yang berada di sebelah kiri pintu masuk. Hampir semua bangunan gereja dengan satu menara, tata bentuknya menempatkan menara di sebelah kiri pintu masuk. Secara psikologis posisi di sebelah kiri pintu masuk memberi rasa aman mengingat manusia selalu merasa lemah di sebelah kiri. Keberadaan suatu benda yang tinggi dan menjulang di sebelah kirinya akan memberi rasa aman.



**Gambar 4(a&b).**

Menara pada bagian muka Gereja Katedral St. Petrus (kiri) dan menara pada bagian muka Gereja GPIB Bethel (kanan)

Makna simbolis dari penempatan menara di sisi kiri adalah Allah yang melindungi manusia dengan tangan kananNya (apabila dilihat posisi altar/mimbar adalah posisi di mana Allah hadir dan memandang ke arah masuk umat, maka menara merupakan “tangan kanan” Allah). Jadi peran menara adalah sebagai tanda perlindungan Ilahi bagi umat.

## 5.2 Analisis Elemen Pelingkup Ruang

### • Proporsi Fasade bangunan

Dalam penentuan proporsi tinggi dan lebar fasade bangunan, Schoemaker membuat suatu pola yang sama berlaku pada dua bangunan ini.

Pada gereja Katedral St. Petrus, dimensi lebar pada fasade persis dua kali tinggi dari lantai ke pusat ornamen lingkaran di sisi depan bangunan. Lingkaran besar yang dikelilingi 12 lingkaran kecil adalah simbolisasi dari Kristus dan ke-12 rasul sebagai komunitas gerejani yang paling mendasar. (Lingkaran adalah bentuk yang mewakili simbol kesempurnaan. Tidak ada titik awal dan titik akhirnya, seperti Tuhan yang adalah Alpha dan Omega).

Pada gereja GPIB Bethel, dimensi lebar pada fasade persis dua kali tinggi dari lantai ke wuwung bangunan muka. Puncak wuwung berbentuk segi tiga ini



**Gambar 5(a&b).**  
Fasade Gereja Katedral St. Petrus (kiri) dan Gereja GPIB Bethel (kanan)  
(Sumber : dokumentasi pribadi, 2007)

menjadi patokan proporsi fasade bangunan. Puncak wuwung kedua ini mengingatkan kita pada puncak karya keselamatan yaitu ketika Kristus wafat disalibkan dan bangkit pada hari ketiga.

Simbol *trinitas* juga dijumpai pada fasade kedua bangunan gereja ini. Lewat garis-garis yang muncul akibat artikulasi bentuk pada fasade. Garis-garis terluar berwarna merah pada gambar di bawah merupakan simbol Allah Bapa. Sebagai figur Allah yang besar; pencipta segalanya. Oleh sebab itu, garis terluar itu menjadi *kontainer* dari keseluruhan kosmos. Garis pada lapisan kedua (garis kuning) adalah simbol Kristus (Allah Putera/Anak) sebagai pusat/sentral seluruh kehidupan manusia. Garis paling dalam (garis hijau) adalah simbol Allah Roh Kudus, sebuah simbol keintiman relasi antara manusia dan Allah. Oleh sebab itu, garis yang menyimbolkannya ditempatkan di lapisan paling dalam. Pada bangunan GPIB Bethel lebih jelas lagi karena simbol ini merupakan artikulasi bentuk pada *entrance*.



**Gambar 6 (a&b).**  
Simbol Trinitas yang tampak pada fasade Gereja Katedral St. Petrus (kiri) dan Gereja GPIB Bethel (kanan) (Sumber: dokumentasi penulis, 2007)

### • Dinding dan Bukaan (Jendela dan Pintu)

W.C.P Schoemaker, ketika mendesain kedua bangunan ini, sangat dipengaruhi oleh citra bangunan gereja di Eropa yaitu arsitektur Romanesque yang mempengaruhi desain GPIB Bethel dan arsitektur Gothic yang mempengaruhi

desain gereja Katedral St. Petrus. Akan tetapi, keduanya diadaptasikan dengan kondisi material dan konteks lokal sehingga dapat dikatakan bahwa kedua bangunan ini masing masing dipengaruhi oleh arsitektur Neo-Romanesque dan Neo-Gothic.

Dinding yang tebal (45 - 60 cm) pada kedua bangunan ini menunjukkan bahwa sistem konstruksi yang digunakan adalah sistem dinding pemikul dan bukan sistem rangka sebagaimana bangunan pada umumnya saat ini. Hal ini menunjukkan keterbatasan teknologi konstruksi pada saat itu namun juga mempertegas pengaruh arsitektur Romanesque dan Gothic yang selalu menggunakan sistem konstruksi dinding pemikul.

Baik gereja Katedral St. Petrus maupun gereja GPIB Bethel memiliki bukaan dengan dimensi yang kecil pada dindingnya dan menghasilkan derajat ketertutupan tinggi yang berimplikasi pada terciptanya suasana sakral dalam ruang dalamnya. Keduanya menggunakan *stained glass* yang secara nyata mendramatisasikan cahaya matahari yang masuk ke dalam ruang dalam. Aplikasi *stained glass* ini, selain memiliki makna pragmatik sebagai pencipta suasana sakral, tetapi juga sebagai simbolisasi dari Kristus Penerang Dunia.



**Gambar 7(a&b).**

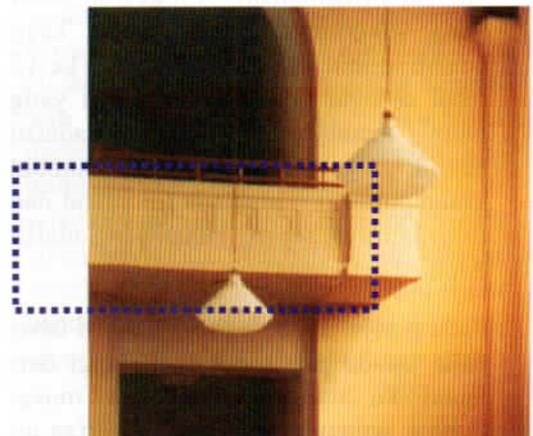
Foto bukaan pada dinding dengan material *stained glass* sebagai simbolisasi Kristus Penerang Dunia pada Gereja Katedral St. Petrus (kiri) dan Gereja GPIB Bethel (kanan).  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2007)

### 5.3 Analisis Elemen Dekoratif

- Motif Geometris

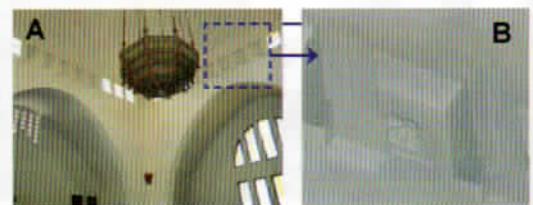
Pengaruh arsitektur *art deco* sangat terasa pada bangunan GPIB Bethel yang terapkan lewat lapisan papan kayu jati dengan pola motif geometrik khas *art deco* pada bagian bawah dinding ruang dalam. Artikulasi pada dinding ini memberi kesan berat pada bagian bawah sehingga membantu orang untuk merasakan proporsi ruang yang manusiawi dalam bangunan yang besar dan tinggi dimana skala manusia menjadi terasa sangat kecil.

Sementara itu, pengaruh arsitektur *art deco* juga muncul dalam bangunan gereja Katedral St. Petrus dalam artikulasi bentuk geometrik pada dinding yang serupa dengan gereja GPIB Bethel, yaitu



**Gambar 8.**

Penggunaan elemen geometris pada bagian dinding interior gereja Katedral St. Petrus.  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2007)



**Gambar 9(a&b).**

Elemen geometris pada bagian dinding pada gereja GPIB Bethel  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2007)

berupa ceruk pada dinding dengan motif bujur sangkar.

Pada eksterior bangunan, juga terlihat pengulangan elemen geometris dalam artikulasi bidang dinding yang dipengaruhi oleh langgam arsitektur *art deco* berupa *moulding* yang berjajar dan membentuk ornamen garis pada dinding. Pada bangunan gereja GPIB Bethel, *moulding* tersebut berupa tali air pada dinding, sedangkan pada gereja St. Petrus *moulding* tersebut berupa ornamen susunan kotak-kotak pada dinding.

Kesamaan lain yang dijumpai adalah bentuk lubang ventilasi yang dijumpai pada kedua bangunan ini dan penebalan-penebalan dinding terutama pada bagian bawah jendela yang semakin mempertegas pengaruh arsitektur *art deco*.

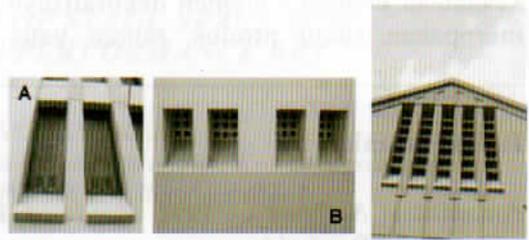
Selain fungsinya sebagai lubang ventilasi, bentuk geometrik dari lubang-lubang tersebut menunjukkan pengaruh *art deco* yang sangat kuat. Apalagi ditunjang dengan susunan yang



**Gambar 10.**

Pengaruh langgam *art deco* tampak pada *moulding* berbentuk ornamen kotak-kotak pada dinding eksterior gereja GPIB Bethel.

berulang dan membentuk garis horisontal dan vertikal.



**Gambar 11 (a,b,& c).**

Lubang ventilasi pada gereja GPIB Bethel yang menunjukkan pengaruh langgam *art deco* (Sumber: dokumentasi penulis, 2007)



**Gambar 12 (a&b).**

Lubang ventilasi yang bentuknya dipertegas dengan penebalan dinding pada gereja Katedral St. Petrus (Sumber: dokumentasi penulis, 2007)

## 6. Simpulan

Meskipun W.C.P Schoemaker membangun kedua bangunan ini untuk jemaat yang berbeda, ada beberapa elemen arsitektural yang mirip bahkan cenderung terlihat berulang. Beberapa kesamaan elemen - elemen dalam wujud arsitektur GPIB Bethel dan gereja Katedral St. Petrus merupakan sintesis Kristianitas yang mendasar. Sementara itu, beberapa kesamaan lainnya merupakan elemen - elemen yang muncul sebagai adaptasi dari pengaruh zaman/trend yang berkembang saat itu.

Kesamaan elemen pada tatanan massa dan ruang serta elemen pelingkup ruang yang

dijumpai pada objek studi memiliki makna kerohanian sebagai perwujudan nilai-nilai Kristianitas. Sementara kesamaan elemen - elemen dekoratifnya merupakan suatu produk zaman yang

dipengaruhi oleh arsitektur *art deco* yang sangat berkembang pada zaman itu.

---

### Daftar Pustaka

- Antoniades, Anthony C. 1992. *Poetic of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Barraclough, Geoffrey. 1981. *The Christian World*. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Broadbent, Geoffrey. 1980. *Sign, Symbols and Architecture*. Los Angeles: John Willey & Sons
- Ching, Francis DK. 2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Chrisdiana, Maya. 2006. *Gaya Arsitektur GPIB Bethel Wastukencana dan Pengaruhnya Terhadap Penambahan Bangunan Baru [skripsi]*. Bandung: Arsitektur Universitas Parahyangan
- Collins, Michael & Mathew A. Price. 2006. *The Story of Christianity: Menelusuri Jejak Kristianitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Dillistone, FW. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Gunadi, Tom. Ed. 1984. *Tonggak-tonggak Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Bandung*. Bandung: Intergrafika
- Hitomartano, Sondhiar. 1999. *Kajian Makna Simbolik pada Arsitektur Gereja Kristen Protestan [skripsi]*. Bandung: Arsitektur Universitas Parahyangan
- Kusbiantoro, Krismanto. 2003. *Dominasi Makna Pragmatik YB. Magunwijaya dalam Penerapan konsep Konsili Vatikan II [tesis]*. Bandung: Magister Arsitektur Universitas Parahyangan
- Thiry, Paul, et.al. 1953. *Churches and Temples*. New York: Reinhold Publishing Corporation
- Winarwan, Abang dan Johannes Widodo. 2001. *Ziarah Arsitektural Katedral St. Petrus Bandung*. Bandung: Bhumi Preanger Studio